

**PENGUASAAN POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA OLEH MURID TAMAN
KANAK-KANAK KALFARY KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
KECAMATAN SIPORA DESA BETUMONGA**

Satril¹, Elvina A Saibi², Gusnetti²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta**

[E-mail: satril_romi@yahoo.com](mailto:satril_romi@yahoo.com)

ABSTRACT

This study aimed to describe the mastery of sentence pattern by Indonesian students kindergarten (TK) kalfari county districts Sipora Mentawai islands Betumonga village .. The theory used is Abdul Chaer theory (2003) about the sentence, Marjusman Maksan (1993) on language acquisition , Lexi J Moleong (2012) on qualitative research methodology. This research is a qualitative descriptive method. The results of the study found the presence of the procurement of sentence patterns, namely (1) the basic pattern SP, (2) the basic pattern of SPO, (3) the basic pattern SP-Ket, (4) the basic pattern SPO-Pel, (5) the basic pattern SPO-Ket.

It can be concluded that the sentence pattern by Indonesian murid kindergarten kalfari District village Sipora Mentawai islands Betumonga districts increased. Of the ability of kindergarten students kalfari been able to use the 5 basic pattern.

Keywords: Mastery of sentence patterns, Children kindergarten

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Jadi, untuk menyatakan gagasan atau pikirannya, manusia mutlak memerlukan alat pengungkap yang sempurna, yaitu bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Kata yang diucapkan anak pada masa pemerolehan ada dalam bentuk satu kata, dua, dan menuju kalimat sederhana sampai pada kalimat kompleks muncul berdasarkan perkembangan umur anak (Maksan, 1993:52). Dengan kata lain,

pemerolehan bahasa anak dimulai dengan pemerolehan kosa kata atau dasar kalimat yang dibuat dengan kaidah yang berbeda. Bahasa itu bersifat unik dan universal serta hanya manusia yang dapat mempelajarinya. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia dan untuk menguasainya manusia harus belajar, tanpa belajar manusia tidak mungkin berbahasa.

Belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa yang dimaksud meliputi penguasaan alamiah ataupun penguasaan secara formal. Belajar bahasa pertama sering pula disebut'' (acquisition) '' Setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya (B1) anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua (B2) melalui apa yang disebut dengan pembelajaran bahasa (*language learning*) dan ada pula yang menyebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Dalam (Chaer, 2003), digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakinkankini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam ruang lingkungan keluarga pengasuhan kanak-kanak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke TK Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora Betumonga, kelas B ditemukan bahwa penguasaan murid TK Kalfary, sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan umur mereka. Hal ini ditegaskan oleh guru TK

yang mengajar di sekolah tersebut bahwa dalam berkomunikasi murid TK tersebut sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dengan gurunya, namun penguasaan berbahasa mereka belum terstruktur dengan baik. Mereka sudah dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik tapi belum sempurna mengacu pada pola kalimat dalam bahasa Indonesia yang benar. Berdasarkan data penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ''Penguasaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Oleh Murid Taman Kanak-Kanak Kalfari Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Desa Betumonga''.

2.1.1 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informasi (Maksan, 1993: 20). Hal ini berarti proses tersebut tidak mengenal adanya guru dan kurikulum yang merupakan rencana pelajaran tertentu. Waktu dan tempat khusus tidak tersedia untuk belajar bahasa. Peristiwa ini terjadi secara spontan dan tidak ada perencanaan.

Selanjutnya Menurut Dardjowidjojo (2002:26) pemerolehan bahasa mengikuti suatu proses yang bertolak dari sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar. Anak pada dasarnya memperoleh elemen-elemen bahasa dengan mengikuti gradasi kesukaran. Dalam bidang sintaksis anak mulai dengan mengikuti gradasi kesukaran. Dalam bidang sintaksis anak mulai dengan ujaran satu kata (*One word utterance*), kemudian ujaran dua kata (*two word utterance*), dan akhirnya ujaran tiga dan multikata. Meskipun ujaran satu kata secara

sintaksis sangat sederhana, secara semantis ujaran ini bermulti karena makna dari ujaran tersebut hanya dapat di tafsirkan sesuai dengan situasi yang ada, dan itupun belum tentu bermakna tunggal.

2.1.2 Pengertian Kalimat

Dalam berbahasa, kita sebenarnya tidak menggunakan kata-kata lepas tetapi kata-kata itu terangkai sesuai kaidah sehingga membentuk rangkaian kata yang mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Menurut Mustakim (1994:65) kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Selanjutnya menurut Chaer (1994:240) kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Menurut Kentjono (dalam Chaer, 1994:240) mengatakan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dengan intonasi final.

2.1.3 Unsur-unsur Kalimat

Kalimat dilihat dari segi fungsinya terdiri dari unsur-unsur sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan (Mustakim, 1994:73). Selanjutnya menurut Alwi dkk, (2003:315) bahwa kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Finoza (2005:116) unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa Indonesia lazim disebut jabatan kata dalam kalimat, yaitu subjek (S), predikat

(P), objek (O), pelengkap (Pel), dan Keterangan (K). Berikut ini dibicarakan masing-masing fungsi kata dalam kalimat tersebut.

2.1.3.1 Subjek

Subjek adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, atau sesuatu masalah yang menjadi pokok pangkal pembicaraan. Subjek biasanya diisi oleh sejenis kata atau frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal (Finoza, 2002:109). Untuk lebih jelas lihat contoh berikut:

Ayahku sedang melukis (1)

Yang berbaju batik dosen saya. (2)

Berjalan kaki menyehatkan badan.

(3)

Kalimat nomor 1, yang berfungsi sebagai subjek adalah *ayahku*, Kalimat nomor 2 yang *berbaju batik, berjalan kaki*, merupakan inti kalimat tersebut.

Menurut Mustakim (1994:73) subjek dapat diketahui dari jawaban atas pernyataan siapa atau apa. Dalam kalimat *Gadis itu cantik*, misalnya jawaban atas pertanyaan *siapa yang cantik adalah gadis itu*. Dengan demikian, unsur *gadis itu* dalam kalimat tersebut merupakan *subjek*.

2.1.3.2 Predikat

Predikat dalam kalimat adalah kata yang berfungsi memberitahukan apa, mengapa atau bagaimana subjek itu, Mustakim (1994:73). Contoh kata yang berfungsi sebagai predikat adalah kata yang tercetak miring pada kalimat di bawah ini.

Rumusan itu *tinggi*. (11)

Gedung bagus itu *bercat biru*. (12)

Gadis itu *manis*. (13)

Kalimat nomor 11 yang berfungsi sebagai predikat adalah rumah itu. Kalimat nomor 12 yang berfungsi sebagai predikat adalah *bercat biru*, kalimat nomor 13 berfungsi sebagai predikat adalah kata manis.

2.1.3.3 Objek

Objek adalah bagian yang melengkapi predikat, objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal atau klausa. Letak objek selalu di belakang predikat yang berupa verba transitif (Finoza 2002:110). Terlihat pada contoh kata yang bercetak miring pada kalimat berikut:

Orang itu menipu *adik saya*. (19)

Ibu Tuti *mencubit pipi Sandra*. (20)

Yang menjadi objek pada kalimat nomor 19 adalah adik saya. Sedangkan pada kalimat nomor 20 adalah pipi Sandra adalah kata benda dan berada di belakang kata kerja, yang berfungsi sebagai predikat.

Menurut Mustakim (1994:73) objek merupakan unsur kalimat yang kehadirannya bersifat wajib (tidak dapat dihilangkan) dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Menurut Alwi, dkk. (2003:328-329) objek konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenal dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks

tertentu. Sufiks *-kan-dan-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Contoh: Morten menundukan *Icuk*. Pada contoh di atas, *Icuk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif bersufiks-*kan: mendudukan*.

2.1.3.4 Pelengkap

Pelengkap adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat. Letak pelengkap umumnya di belakang predikat yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh objek, dan jenis kata yang mengisi pelengkap dan objek juga sama, yaitu dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa (Finoza 2002:111). Contoh kata yang berfungsi sebagai pelengkap adalah kata yang bercetak miring pada kalimat berikut:

Mayang mendongengkan *Raihan cerita si kancil*. (26)

Sekretaris itu mengambilkan atasannya *air minum*. (27)

Annisa mengirimi kakeknya *kopiah beludru*. (28)

Pamanku membelikan anaknya *rumah mungil*. (29)

Kalimat nomor 26, yang berfungsi sebagai pelengkap adalah *si kancil*. Kalimat nomor 27, yang berfungsi sebagai pelengkap adalah *air minum*. Kalimat nomor 28, yang berfungsi sebagai pelengkap adalah *kopiah beludru*. Kalimat nomor 29, yang berfungsi sebagai pelengkap adalah *rumah mungil*. Kata-kata yang bercetak miring di atas berfungsi sebagai pelengkap.

2.1.3.5 Keterangan

Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai bagian kalimat yang lainnya. Unsur keterangan dapat berfungsi menerangkan subjek, predikat, objek dan pelengkap. Posisinya bersifat manasuka, dapat di awal, di tengah atau di akhir kalimat. Pengisi keterangan adalah frasa nominal, frasa preposisional, adverbial atau klausa (Finoza 2002: 112-114). Contoh keterangan pada kalimat berikut adalah kata yang bercetak miring:

Rustam Lubis sekarang *sedang belajar*. (32)

Lia memotong roti dengan *pisau*. (33)

Anak yang baik itu rela berkorban *demi orang tuanya*. (34)

Polisi menyelidiki masalah itu *dengan hati-hati*. (35)

Karena malas belajar mahasiswa itu tidak lulus. (36)

Sekretaris itu mengambilkan atasannya air minum *dari kulkas*. (37)

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan sedang belajar pada nomor 33 mengandung keterangan waktu. Keterangan pisau pada kalimat 34 mengandung makna alat. Keterangan dengan hati-hati pada nomor 35 mengandung dengan keterangan cara. Keterangan dengan karena malas belajar pada kalimat 36 keterangan penyebab. Kalimat dari kulkas pada kalimat 37 mengandung keterangan tempat.

2.1.4 Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat dilihat dari jumlah klausa dapat dibagi dua yaitu: kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.1.5 Pola Dasar Kalimat

Pola dasar kalimat adalah model atau bentuk kalimat yang mendasari bentuknya kalimat yang luas (Mustakim,1994:74). Bentuk dasar kalimat bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam empat pola dasar kalimat yaitu:

1. Pola dasar S-P

Contohnya: Pekerjaan ini melelahkan.
S P

Saya Mahasiswa.
S P

2. Pola dasar S-P-Pel

Contohnya: Tetangga saya penjual barang bekas.
S P

Pel

Pertandingan itu berlangsung cukup meriah.
S P

Pel

3. Pola dasar S-P-O

Contohnya: Pimpinan Pusat Bahasa menguasai saya.
S

P O

Amerika menyerang Irak.
S P O

4. Pola dasar S-P-O-Pel

Contohnya: Ibu membelikan adik baju baru.
S P O Pel

Amerika mengirimi
Indonesia bantuan tentang
ahli.

S P O

Pel

Menurut Finoza (1993:116-117) bahwa pola kalimat bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam enam pola, keenam pola kalimat tersebut adalah:

1. S-P

Contohnya: Ibu tersenyum.

S P
Para pengungsi terlantar.

S P

2. S-P-O

Contohnya: Korea Utara bersedia
mematuhi seruan PBB.

S P

O

3. S-P-Pel

Contohnya: Negara kita berdasarkan
hukum.

S P Pel
Keputusan hakim sesuai

dengan tuntutan jaksa.

S P

Pel

4. S-P-Ket

Contohnya: Sayur-mayur didatangkan
dari Bogor dan sekitarnya.

S P

Ket

Anak tetangga saya
mahasiswa di Bandung.

S P

Ket

5. S-P-O-Pel

Contohnya: Yuni membelikan adiknya
sepeda mini yang bagus.

S P O

Pel

Petani menanami sawahnya
palawija.

S P O

Pel

6. S-P-O-Ket

Contohnya: Mereka memperlakukan saya
dengan sopan.

S P O

Ket

Pemerintah menaikkan harga
BBM mulai Tahun 2010.

S P O

Ket

3.1 Metode Penelitian

Menurut Surakhmad (1982:139) pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan cara menganalisis dan menyimpulkannya. Sesuai dengan judul penelitian, " Penguasaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia oleh Murid Taman Kanak-kanak (TK) Calvary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga". Maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah jenis kualitatif, karena data-data yang dihasilkan berbentuk verba. Artinya, peneliti mencatat masalah-masalah yang ada data, kemudian mengadakan analisis untuk mendapatkan kesimpulan tentang penguasaan pola kalimat bahasa Indonesia oleh Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah ujaran anak tentang penguasaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan lembaran gambar-gambar, dalam buku belajar mewarnai. Gambar yang diambil hanya gambar yang berukuran besar, karena akan mempermudah anak untuk mengepresikan gambar yang ada. Dengan cara tersebut anak diperhatikan beberapa buah buku cerita bergambar, lalu anak diminta mengepresikan atau menceritakan gambar itu dengan bahasanya sendiri secara lisan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan komunikasi dengan anak;
2. Memberikan buku-buku cerita bergambar;
3. Menyuruh anak untuk mengepresikan gambar yang terdapat pada buku-buku cerita bergambar;
4. Merekam seluruh ucapan anak;
5. Mendengar keseluruhan hasil rekaman pola dasar kalimat bahasa Indonesia siswa Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga;
6. Hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pola kalimat langkah yang digunakan adalah

sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan data unsur kalimat;
2. Menganalisis tiap-tiap kalimat tersebut sesuai dengan unsur kalimat;
3. Mengekspresikan analisis data;
4. Menyimpulkan.

3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (1993:178) menyatakan teknik trigulasi dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuai yang lain (sesuatu di luar data), untuk mengecek kebenaran atau perbandingan terhadap data yang telah diperoleh. Untuk pengujian keabsahan data, penulis melakukan pengecekan data melalui dosen mata kuliah sintaksis dan dasar-dasar komposisi yaitu Ibu Dra. Elvina A.Saibi, M.Hum.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian mengenai pola dasar kalimat bahasa Indonesia Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga. Berdasarkan pola dasar kalimat menurut Alwi, dkk.

Deskripsi Data

Dalam bagian ini disajikan data kalimat bahasa Indonesia Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora,

Desa Betumonga. Data penelitian diambil melalui proses hasil rekaman kalimat yang diucapkan oleh Murid Taman Kanak-kanak (TK), dapat dilihat berdasarkan data sebagai berikut : data diambil pada tanggal 12 Agustus 2013 dalam situasi belajar mengajar, yang mengajar ibu Sedarhati S. STh. Dari hasil penelitian ditemukan data sebanyak 75, data S-P sebanyak 15 data, data S-P-O sebanyak 20 data, data S-P-Ket sebanyak 26 data, data S-P-O-Pel sebanyak 4 data, dan data S-P-O-Ket sebanyak 7 data.

1. Nenek sedang makan roti
2. Kakek makan kue
3. Ayah membaca buku di kama
4. Ibu membawa minuman
5. Ayah mengajar adik membaca
6. Kakak membuka pintu
7. Kakak tidur di kamar
8. Ibu memasak nasi di dapur
9. Adik pulang sekolah tadi sore
10. Pak budi menjadi kepala desa
11. Ibu guru mengajar murid-murid
12. Vebi menutup pintu
13. Kakak pergi ke sekolah membawa tas
14. Ayah memancing ikan
15. Kakakembali baju ulang tahun
16. Kakak ulang tahun
17. Kakak menunggu adik sampai sore
18. Pak Sukri menjual buku tulis
19. Ayah membelikan adik mainan
20. Ayah mejual buah-buahan
21. Ibu membeli sayur
22. Siang dan malam hari
23. Hujan turun kakak membawa payung
24. Adik mandi di kamar mandi
25. Kakak membuat PR
26. Ayah membaca koran
27. Kakak tidur di kasur

28. Ayah mandi
29. Balon berwarna kuningtadi siang
30. Adi bermain
31. Dia sakit perut
32. Ibu pulang dari ladang
33. Sepeda adik berwarna kuning
34. Adik melukis gambar bunga
35. Nenek akan datang besok
36. Pesawat terbang
37. Erik mencuri mangga
38. Bola berwarna-warni
39. Celana pendek berwarna hijau muda
40. Paman pindah rumah
41. Rindu memotong kue dengan pisau
42. Kakak dan adik menulis
43. Ibu menyapu halaman
44. Bapak mencangkul di sawah
45. Kakak mandi di kamar mandi
46. Mainan disimpan dilemari
47. Bunga itu berbau busuk
48. Sawah berwarnna hijau
49. Bapak memelihara sapi
50. Bapak pergi ke kantor
51. Kereta api berasap
52. Kakak dan adik pergi sekolah
53. Ani bersepeda di jalanan
54. Randi menghapus papan tulis
55. Adik bertengkar
56. Pohon berwarna hijau
57. Ibu memasak ikan di dapur
58. Ibu memasak nasi
59. Sinta membaca buku
60. Ibu memanggil adik
61. Ayah punya mobil mewah
62. Bapak menjala ikan
63. Adik menulis
64. Adik melukis pemandangan
65. Kakak ke pasar
66. Adik tidur di malam hari
67. Matahari bersinar terang

68. Baju itu dibeli kemarin
69. Pohon anggur
70. Kakak mandi di sungai
71. Kambing itu hilang kemarin
72. Bola basket
73. Hujan lebat
74. Bapak pulang dari kantor
75. Hari banjir

Analisis Data

Penelitian yang penulis lakukan terhadap Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga, didasarkan pada teori Alwi, dkk. tentang kalimat bahasa Indonesia S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga, sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan umur mereka, kemanapun Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga, sudah mampu menggunakan 5 dasar pola dasar kalimat yang meliputi: (1) Pola Dasar S-P (Subjek, Prediket), (2) Pola Dasar (S-P-O) (Subjek, Prediket, Objek), (3) S-P-O-Ket (Subjek, Prediket, Objek, Keterangan), (4) pola dasar S-P-O-Pel (Subjek, Prediket, Objek, Pelengkap), (5) pola dasar S-P-O-Ket (Subjek, Prediket, Objek, Keterangan), sedangkan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam ucapan Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan

Sipora, Desa Betumonga sebanyak 75 data, yang terdiri dari 15 kalimat pola S-P, 20 kalimat pola S-P-O, 26 kalimat pola S-P-Ket, 4 kalimat pola S-P-O-Pel, 7 kalimat pola S-P-O-Ket dan 3 kalimat yang tidak termasuk kedalam tipe pola dasar kalimat bahasa Indonesia menurut Alwi, dkk dalam Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia. Pola dasar yang diucapkan oleh Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga pola kalimat yang sering muncul adalah: pola S-P-Ket sebanyak 26 data, sedangkan pola kalimat yang paling sedikit muncul adalah pola S-P-O-Pel yaitu 4 data. Dari 75 data yang diperoleh pola kalimat bahasa Indonesia sebanyak 72 data yang bisa dianalisis Murid Taman Kanak-kanak (TK) Kalfary Kabupaten Kepulauan Mentawai Kecamatan Sipora, Desa Betumonga terdapat 3 data yang tidak termasuk ke dalam 6 tipe kalimat pola dasar kalimat bahasa Indonesia menurut teori Alwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. 2002. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2002. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Atma Jaya.

Finoza, Lanuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.

Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.

Moelong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

Nabasan, Sri Utami Subyakto. 1992. *Psikolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Nasriwati, Elmi. 2003. " *Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia Murid Taman Kanak- Kanak*.

Armanah Sungai Penuh Kerinci Propinsi Jambi". Skripsi FKIP. Padang: Universitas Bung Hatta.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

